

Optimalisasi Kinerja Keuangan Melalui Analisis Rasio pada Organisasi Nirlaba: Studi Kasus Yayasan Hati Gembira Indonesia

Alya Aprilia¹, Moh. Bintang Hidayah², Renal Pradisti³, Rifka Fadila⁴,
Erwinsyah⁵, Nina Yusnita Yamin⁶, Rudi Usman⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Akuntansi, Universitas Tadulako

alyaapriliah665@gmail.com¹, mohbintanghidayah@gmail.com²,

renalpradisti487@gmail.com³, fadilarifka538@gmail.com⁴,

erwinsyahsee@gmail.com⁵, nyusnita.untad@gmail.com⁶, rudiusman77@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to determine the optimization of financial performance of non-profit organizations through ratio analysis, using a case study of Yayasan Hati Gembira Indonesia. The data collection technique used secondary data in the form of the foundation's financial reports for the period 2021 to 2023. The data analysis technique in this study used a quantitative descriptive method with calculations of the Working Capital Ratio, Current Ratio, and BOPPO Ratio (Operating Expenses to Operating Income). The results show that the Working Capital Ratio in 2021 was 48.35%, indicating strong liquidity, then decreased in 2022 to 23.1%, and declined again in 2023 to 21.45%, indicating that the foundation's ability to meet short-term obligations was decreasing. The Current Ratio followed a similar pattern, namely 48.35 in 2021, falling to 23.10 in 2022, and 21.45 in 2023. The BOPPO ratio shows the most efficient performance in 2021 at 90%, where income is greater than expenses, while in 2022 it jumped to 108.91%, indicating less efficiency (expenses exceed income), and in 2023 it was 102.43%, showing that the recovery of efficiency has not been fully realized.

Keywords : Financial Performance, Non-profit Organization, Working Capital Ratio, Current Ratio, BOPPO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi kinerja keuangan organisasi nirlaba melalui analisis rasio, lewat studi kasus pada Yayasan Hati Gembira Indonesia. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yayasan periode 2021 hingga 2023. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan perhitungan Rasio Modal Kerja, Rasio Current, dan Rasio BOPPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Modal Kerja pada tahun 2021 sebesar 48,35% yang menunjukkan kondisi likuiditas cukup kuat, kemudian menurun pada tahun 2022 menjadi 23,1%, dan kembali turun pada tahun 2023 menjadi 21,45% yang mengindikasikan kemampuan yayasan memenuhi kewajiban jangka pendek semakin berkurang. Rasio Current mengikuti pola serupa, yaitu 48,35 pada tahun 2021, turun menjadi 23,10 pada tahun 2022, dan 21,45 pada tahun 2023. Rasio BOPPO menunjukkan kinerja paling efisien pada tahun 2021 sebesar 90% dimana pendapatan lebih besar dari beban, sedangkan pada tahun 2022 melonjak menjadi 108,91% yang menandakan kurang efisien (beban melebihi pendapatan), dan pada tahun 2023 sebesar 102,43% yang menunjukkan pemulihan efisiensi belum berjalan sepenuhnya.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, Organisasi Nirlaba, Rasio Modal Kerja, Rasio Current, BOPPO.

PENDAHULUAN

Yayasan merupakan bentuk organisasi nirlaba yang dibentuk dengan tujuan sosial, kemanusiaan, keagamaan, pendidikan, atau kegiatan lain yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Yayasan berfungsi sebagai wadah pengelolaan sumber daya, baik dana maupun aset, yang diperoleh melalui aktivitas seperti donasi, hibah, dan sumbangan, kemudian digunakan untuk mewujudkan misi sosial yang telah ditetapkan. Pengelolaan yayasan harus mengikuti prinsip transparansi, akuntabilitas, serta sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku guna memastikan keberlanjutan dan menjaga kepercayaan publik terhadap organisasi tersebut. Sebagai organisasi non-pemerintah yang berjalan secara sukarela, yayasan berperan dalam membantu mengatasi berbagai masalah sosial tanpa keterlibatan politik formal (Effendy et al., 2019).

Yayasan sebagai suatu badan hukum memiliki karakteristik yang unik. Bentuk badan hukum ini muncul dari sebuah perbuatan hukum berupa pemisahan sejumlah aset dari pendiri untuk tujuan tertentu. Tujuan tersebut umumnya tidak bertujuan mencari keuntungan. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan (UU No. 16/2001), yang kemudian diubah oleh Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas UU No. 16/2001 (UU No. 28/2004), yayasan ditetapkan memiliki tujuan terbatas, yaitu sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Selain kekayaan dan tujuan tersebut, penyelenggaraan organisasi juga dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendirian yayasan.

Kinerja adalah hasil atau kinerja pekerjaan yang dinilai dari segi kualitas dan kuantitas berdasarkan standar kerja yang ditetapkan oleh organisasi. Kinerja yang baik adalah kinerja yang optimal, kinerja yang sesuai dengan standar organisasi dan mendukung tercapainya tujuan organisasi. Organisasi yang baik adalah organisasi yang berupaya meningkatkan kemampuan orang-orangnya, karena merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja karyawan. Kinerja keuangan mencerminkan tingkat keberhasilan yang dicapai perusahaan sebagai hasil dari berbagai aktivitas operasionalnya. Secara umum, kinerja keuangan merupakan proses penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah menjalankan pengelolaan keuangannya sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang berlaku (tumandung, cristian oktavia et al., 2017). Penggunaan rasio keuangan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kinerja keuangan suatu perusahaan berada dalam kondisi yang baik maupun kurang baik (Maith, Hendry Andres, 2013.). Sebagai entitas nirlaba, yayasan juga memerlukan sistem akuntansi yang terstruktur untuk mencatat pendapatan dan pengeluaran secara sistematis. Untuk memberikan akuntabilitas dan transparansi kepada publik, yayasan diwajibkan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku. Akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan manajerial. Melalui penyediaan informasi keuangan yang tepat dan dapat dipercaya, akuntansi membantu manajemen menilai hasil kinerja sebelumnya, memahami posisi keuangan saat ini, serta menyusun rencana yang lebih tepat untuk periode mendatang (Arviani et al., 2024). Tujuan pembuatan laporan keuangan sebuah organisasi adalah mendukung prinsip akuntabilitas dan transparansi publik. Selain itu, organisasi

nonlaba harus melaporkan perkembangan pendanaan organisasi kepada stakeholders sehingga stakeholders dapat melakukan pengawasan secara terbuka kepada organisasi.

Akuntansi sangatlah penting bagi yayasan untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan meningkatkan kualitas manajemen organisasi. Sebagai organisasi nirlaba, yayasan bukan merupakan perkumpulan yang berorientasi pada modal, aset yang dipisahkan oleh pendiri saat awal pembentukan biasanya relatif kecil. Pada umumnya, yayasan memperoleh pendanaan dari berbagai sumber seperti donasi, hibah, bantuan pemerintah, serta hasil kegiatan usaha yang dijalankannya (Sukartara et al., 2023). Tujuan dibuatnya laporan keuangan pada entitas nonlaba agar tercipta laporan keuangan yang mudah dipahami, memiliki relevansi, dan memiliki daya banding yang tinggi, diperlukan penerapan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan organisasi nonlaba agar penyumbang atau masyarakat dapat memperoleh informasi keuangan dengan mudah

Yayasan Hati Gembira adalah organisasi nirlaba lokal yang fokus pada pemulihan sekolah terdampak bencana alam dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan (Elevate, n.d.). Meskipun karakteristik dan tujuan yayasan berbeda dengan perusahaan yang berorientasi laba, prinsip dasar akuntansi yang diterapkan memiliki kesamaan, seperti proses pengakuan transaksi, pencatatan dalam buku kas umum, buku pembantu, serta penyusunan laporan keuangan. Akuntansi merupakan aktivitas jasa yang menghasilkan informasi kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan kondisi keuangan suatu entitas ekonomi (Ambar & Puji, 2024).

Dalam pengelolaan keuangan organisasi nirlaba, penting untuk memiliki landasan standar akuntansi yang jelas sebagai pedoman pelaporan keuangan. Standar akuntansi untuk organisasi nirlaba terus mengalami perkembangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba disahkan pada tahun 1997 dan mengalami revisi yang kemudian disetujui pada 2011. Selanjutnya, standar ini diubah menjadi Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35 yang mengatur penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba, disahkan pada 2018 dan efektif berlaku mulai tahun buku 2020.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai analisis kinerja keuangan yang berfokus pada rasio keuangan, penulis memilih pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai metode yang paling sesuai dengan kondisi penelitian. Pemilihan data didasarkan pada karakteristik deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang dikaji. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yakni data keuangan Yayasan Hati Gembira Indonesia.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh laporan keuangan yayasan sebagai dasar utama dalam analisis rasio keuangan. Sedangkan sampel penelitian diambil dari laporan keuangan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode kuantitatif yang diterapkan pada Yayasan Hati Gembira Indonesia.

Analisis data difokuskan pada pemanfaatan rasio modal kerja untuk menilai optimalitas aktivitas operasional perusahaan. Efisiensi modal kerja menjadi indikator kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan; semakin efisien penggunaan modal kerja, semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin.

$$\text{Rasio Modal Kerja} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio lancar adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun, termasuk pembayaran gaji dan utang. Rasio ini tidak hanya penting bagi perusahaan, tetapi juga bermanfaat bagi investor dalam menilai kekuatan posisi keuangan suatu perusahaan. Merumuskan efisiesi sebagai berikut :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional, di mana perhitungan rasio BOPPO dilakukan berdasarkan posisi pengukuran tertentu. Rumus rasio BOPPO adalah sebagai berikut:

$$\text{Boppo Rasio} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara gambaran umum, Yayasan Hati Gembira Indonesia sebagai cabang Indonesia dari Happy Hearts Fund (HHF) yang didirikan oleh supermodel Petra Nemcova, organisasi ini telah fokus sejak 2013 untuk membangun sekolah-sekolah yang aman bagi anak-anak, khususnya di wilayah terdampak bencana dan daerah yang masih tertinggal. Upaya ini bermula dari kepedulian terhadap anak-anak di NTT setelah gempa Yogyakarta 2006, lalu berkembang menjadi program yang lebih luas untuk menghadirkan pendidikan yang layak di berbagai penjuru Indonesia melalui pembangunan kembali sekolah rusak, penyediaan fasilitas, serta pelatihan bagi para guru.

Yayasan Hati Gembira merupakan salah satu lembaga nirlaba yang beroperasi untuk membantu masyarakat dengan membangun dan memperbaiki sekolah, agar anak-anak di daerah yang sarana pendidikannya terbatas atau terdampak bencana bisa belajar dengan lebih nyaman dan aman. Sebagai salah satu organisasi nirlaba yang harus menempatkan transparansi sebagai prinsip utama, Yayasan Hati Gembira secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah melalui proses audit independen. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin terciptanya internal control yang memadai dan pelaporan yang akuntabel. Berikut data keuangan Yayasan Hati Gembira Indonesia 2021-2023:

Tabel 1. Data Keuangan Yayasan Hati Gembira Indonesia 2021-2023

No	Keterangan	Jumlah		
		2021	2022	2023
1	Total Aset Lancar	9.950.800.314	8.770.385.485	8.521.485.418
2	Total Aset	10.451.458.431	9.131.553.292	8.809.241.062

3	Total Utang Lancar	205.816.766	379.702.569	397.291.164
4	Total Aset Neto	10.016.132.115	8.534.099.723	8.104.743.135
5	Total Aset Neto dan Liabilitas	10.451.458.431	9.131.553.292	8.809.241.061
6	Beban Operasional	20.008.280.948	16.036.427.410	22.245.797.087
7	Pendapatan Operasional	22.255.690.234	14.724.276.164	21.718.190.499

Berdasarkan data keuangan Yayasan Hati Gembira Indonesia, maka dapat di hitung rasio modal kerja, Rasio Current dan BOPPO Rasio pada tahun 2021, yaitu:

Rasio Modal Kerja

$$\text{Rasio Modal Kerja} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Modal Kerja} = \frac{9.950.800.414}{205.816.766} \times 100\% = 48,35\%$$

Rasio Current

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$\text{Current Rasio} = \frac{9.950.800.414}{205.816.766} = 48,34786$$

BOPPO Rasio

$$\text{Boppo} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Boppo} = \frac{20.008.280.948}{22.255.690.234} \times 100\% = 90\%$$

Pada tahun 2021, kondisi keuangan Yayasan Hati Gembira dapat dikatakan cukup kuat, terutama dari sisi likuiditas. Hal ini terlihat dari rasio modal kerja dan current ratio yang mencapai 48,35%, sehingga yayasan memiliki ruang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Dari sisi pengelolaan operasional, kinerjanya juga masih terbilang baik. Nilai BOPPO sebesar 90% menunjukkan bahwa beban yang dikeluarkan selama menjalankan program masih lebih rendah

dibandingkan pendapatan yang diterima, sehingga yayasan masih mampu untuk mengelola biaya dengan cukup efisien pada tahun tersebut.

Berdasarkan data keuangan Yayasan Hati Gembira Indonesia, maka dapat di hitung rasio modal kerja, Rasio Current dan BOPPO Rasio pada tahun 2022, yaitu:

Rasio Modal Kerja

$$\text{Rasio Modal Kerja} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Modal Kerja} &= \frac{8.770.385.485}{379.702.569} \times 100\% \\ &= 23,1\% \end{aligned}$$

Rasio Current

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$\begin{aligned} \text{Current Rasio} &= \frac{8.770.385.485}{379.702.569} \\ &= 23,09804 \end{aligned}$$

BOPPO Rasio

$$\text{Boppo} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Boppo} &= \frac{16.036.427.410}{14.724.276.164} \times 100\% \\ &= 108,91\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2022, kondisi likuiditas yayasan terlihat menurun karena rasio modal kerja turun menjadi 23,1%. Penurunan ini menggambarkan bahwa kemampuan yayasan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya tidak sekuat tahun sebelumnya. Di sisi lain, nilai BOPPO melonjak naik hingga 108,91%, yang berarti biaya operasional yang dikeluarkan justru lebih besar dibandingkan pendapatan yang masuk. Situasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan di tahun 2022 menjadi kurang efisien, karena yayasan harus mengeluarkan biaya lebih besar dari kemampuan pendapatannya, sehingga beban operasional terasa lebih berat dibanding tahun sebelumnya.

Berdasarkan data keuangan Yayasan Hati Gembira Indonesia, maka dapat di hitung rasio modal kerja, Rasio Current dan BOPPO Rasio pada tahun 2023, yaitu:

Rasio Modal Kerja

$$\text{Rasio Modal Kerja} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Modal Kerja} &= \frac{8.521.485.318}{397.291.164} \times 100\% \\ &= 21,45\% \end{aligned}$$

Rasio Current

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$\begin{aligned} \text{Current Rasio} &= \frac{8.521.485.418}{397.291.164} \\ &= 21,44896 \end{aligned}$$

BOPPO Rasio

$$\text{Boppo} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Boppo} &= \frac{22.245.797.087}{21.718.190.499} \times 100\% \\ &= 102,43\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2023, tingkat likuiditas yayasan kembali mengalami penurunan hingga berada di angka 21,45%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan yayasan dalam mempertahankan ketersediaan kas dan mengelola aset lancar semakin tertekan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun nilai BOPPO sedikit membaik dan turun menjadi 102,43%, kenyataannya beban operasional yang harus ditanggung yayasan masih lebih besar daripada pendapatan yang diterima. Hal ini menandakan bahwa proses pemulihan efisiensi keuangan belum berjalan sepenuhnya, karena yayasan masih perlu memperbaiki cara mengelola biaya agar tidak terus berada di atas jumlah pendapatannya.

Secara umum berdasarkan hasil analisis rasio, kondisi likuiditas Yayasan Hati Gembira selama periode tahun 2021–2023 menunjukkan pola yang menurun, yang menggambarkan bahwa kemampuan yayasan untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban jangka pendeknya semakin berkurang dari tahun ke tahun. Jika dilihat dari BOPPO, kinerjanya juga tidak stabil karena efisiensi yang tergolong baik pada 2021 justru turun cukup tajam di 2022 dan belum bisa kembali normal sepenuhnya pada tahun 2023.

Gambaran ini menunjukkan bahwa yayasan masih perlu memperbaiki cara mengatur arus kas serta menekan beban operasional, agar kondisi keuangan yayasan

dapat kembali seimbang dan lebih kuat dalam menghadapi kebutuhan kegiatan operasional yang dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai kinerja keuangan Yayasan Hati Gembira Indonesia selama periode 2021–2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rasio modal kerja Yayasan Hati Gembira Indonesia menunjukkan tren penurunan selama periode 2021–2023. Pada tahun 2021, rasio modal kerja berada pada angka 48,35%, kemudian turun menjadi 23,1% pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi 21,45% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan yayasan dalam menjaga likuiditas dan memenuhi kewajiban jangka pendek semakin melemah dari tahun ke tahun.
2. Rasio current (current ratio) juga mengalami pola yang sama dengan rasio modal kerja. Pada tahun 2021 current ratio berada pada 48,34, turun menjadi 23,09 pada tahun 2022, dan kembali melemah menjadi 21,44 pada tahun 2023. Nilai ini menggambarkan bahwa posisi likuiditas yayasan tidak berada pada kondisi yang kuat selama tiga tahun terakhir.
3. Rasio BOPPO menunjukkan fluktuasi efisiensi operasional. Pada tahun 2021 nilai BOPPO berada pada angka 90%, yang menandakan kondisi operasional yang efisien. Namun pada tahun 2022 terjadi peningkatan signifikan hingga 108,91%, mencerminkan biaya operasional yang lebih besar daripada pendapatan. Pada tahun 2023 kondisi sedikit membaik dengan nilai 102,43%, tetapi tetap menunjukkan bahwa beban operasional melebihi pendapatan yayasan

Secara keseluruhan, kinerja keuangan Yayasan Hati Gembira Indonesia selama periode 2021–2023 belum stabil, terutama pada aspek likuiditas dan efisiensi biaya. Yayasan perlu memperkuat pengelolaan kas dan melakukan pengendalian biaya operasional agar dapat mempertahankan keberlanjutan program sosial yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, S., & Puji, M. (2024). *Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Pada Laporan Keuangan*. 2(2).
- Arviani, L., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Pekalongan, W., Zain, T. N., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Pekalongan, W., Saadah, N., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Pekalongan, W., Aji, G., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Pekalongan, W., Pekalongan, K., & Tengah, J. (2024). *PENTINGNYA DASAR-DASAR AKUNTANSI DALAM*. 2(3), 446–452.
- Effendy, A. V., Citra Y, N., & Aulin Nuha, G. (2019). Penerapan PSAK No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Pada Lksa Panti Asuhan Nurul Husna Patrang. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 291. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21055>
- Elevate, E. E. (n.d.). *Happy Hearts Indonesia* :

Maith, Hendry Andres, 2013. (n.d.). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA TBK*. 1(3), 619–628.

Sukartara, N., Nasution, B., & A, T. K. D. (2023). *Prinsip Nirlaba Dalam Pengelolaan Yayasan Rumah Sakit Muhammadiyah Sumatera Utara*. 4(4), 890–912.

tumandung, cristian oktavia. murni, sri. baramuli, dedy n. (2017). *Harga saham yang berada di pasar modal akan berubah-ubah dari waktu ke waktu . Harga saham mencerminkan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan , jika perusahaan mencapai prestasi yang baik maka saham perusahaan tersebut akan banyak dimin*. 5(2), 1728–1737.